

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Penerapan Model Problem Based Learning**

###### **a. Pengertian Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL)**

Menurut Putri (2019) menyatakan bahwa, penerapan adalah proses, cara atau perbuatan sebagai kemampuan meningkatkan bahan-bahan yang dipelajari dengan rencana yang telah disusun secara sistematis, seperti metode, konsep dan teori. Sedangkan, menurut Wahab dalam Hasanah (2020:405), penerapan merupakan sebuah kegiatan yang memiliki tiga unsur penting dan mutlak dalam menjalankannya.

Adapun unsur- unsur penerapan meliputi, adanya program yang di laksanakan. 1. Adanya kelompok target yaitu masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut. 2. Adanya pelaksanaan, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut.

Dari kedua pengertian oleh ahli di atas dapat disimpulkan bahwa definisi penerapan adalah sebuah tindakan pelaksanaan atau kemampuan untuk menerapkan aturan, metode, prinsip dan teori yang disusun dalam suatu program. Tindakan tersebut harus sistematis untuk suatu kegunaan ataupun tujuan khusus.

Dalam era globalisasi saat ini, diperlukan adanya sebuah model Pendidikan yang dapat mengatasi sebuah problem yang dialami oleh siswa baik di sekolah maupun secara umum di dunia nyata yang berarti lingkungan masyarakat. Menurut Hotimah (2020) *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menolong siswa dalam melatih keterampilan yang dibutuhkan pada era globalisasi saat ini. *Problem Based Learning* (PBL) dikembangkan untuk pertama kali oleh Prof. Howard Barrows sekitar tahun 1970-an dalam pembelajaran ilmu medis di McMaster University Canada.

*Problem Based Learning* (PBL) atau bisa juga disebut dengan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah program pengajaran yang mengutamakan adanya permasalahan yang nyata sebagai gambaran bagi peserta didik untuk belajar berpikir kritis dan mengembangkan keterampilan untuk memecahkan suatu masalah serta memperoleh pengetahuan (Aris Shoimin, 2017). Hal tersebut senada dengan yang disampaikan Reni Novilia (2021), *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (autentik) yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membengun pengetahuan baru.

Sementara itu, menurut Tan dalam Rusman (2015), pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam model pembelajaran ini kemampuan berpikir peserta didik dioptimalkan

melalui proses kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat membedayakan, mengasah menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Husnul Hotimah (2020) menjelaskan bahwa, *Problem Based Learning (PBL)* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menolong siswa dalam melatih keterampilan yang dibutuhkan pada pada era globalisasi saat ini.

Berdasarkan paparan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning (PBL)* adalah suatu model pembelajaran yang mengemukakan masalah-masalah autentik dan bermakna kepada siswa, di mana masalah-masalah tersebut menjadi titik awal bagi siswa agar melakukan investigasi, penemuan pengetahuan, dan perumusan solusi. Esensi dari PBL adalah pergeseran pemahaman dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*). Dalam konteks PBL ini, siswa dibenturkan dengan realitas pada kehidupan sehari-hari agar mereka mendapat pengalaman kemandirian belajar (*self-directed learning*) dan keterampilan kolaborasi.

#### **b. Karakteristik *Problem Based Learning***

Menurut Atep Sujana Dan Wahyu Sopandi (2019), skenario pembelajaran dengan metode *Problem Based Learning* hendaknya memenuhi karakteristik antara lain:

- 1) Terkait dengan dunia nyata;
- 2) Memotivasi peserta didik;

- 3) Membutuhkan pengambilan keputusan;
- 4) Multitahap;
- 5) Dirancang untuk kelompok;
- 6) Menyajikan pertanyaan terbuka yang memicu diskusi;
- 7) Mencakup tujuan pembelajaran, berpikir tingkat tinggi, dan keterampilan lainnya.

Sementara itu, Ridwan Abdullah Sani (2017), menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah yang dilakukan hendaknya sesuai dengan karakteristiknya, yakni sebagai berikut:

- 1) Belajar dimulai dengan mengkaji permasalahan;
- 2) Permasalahan berbasis pada situasi dunia nyata yang kompleks;
- 3) Peserta didik bekerja secara kelompok;
- 4) Beberapa informasi dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan tidak diberikan;
- 5) Peserta didik mengidentifikasi, menemukan, dan menggunakan sumber daya.

Dari penjelasan di atas, peneliti menyatakan bahwa beberapa karakteristik dalam *Problem Based Learning* di SD yaitu fokus pembelajaran berada pada masalah yang dihadapi oleh siswa, siswa bertugas untuk mencari solusi masalah yang disajikan baik bekerja mandiri maupun bekerjasama dengan kelompoknya, sumber belajar dapat bervariasi tidak hanya dari buku, dan guru bertindak hanya sebagai fasilitator.

### c. Langkah-langkah Problem Based Learning

Secara garis besar terdapat lima langkah yang dijadikan sebagai tahapan dalam melaksanakan pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* menurut Delsi Novelni (2021), yaitu:

- 1) Orientasi peserta didik pada masalah. Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah, dan mengajukan masalah.;
- 2) Mengorganisasikan kegiatan. Pada tahap ini guru membagi peserta didik kedalam kelompok, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah;
- 3) Membimbing penyelidikan individu dan kelompok. Pada tahap ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah;
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil. Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model, dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya;
- 5) Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap ini guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan.

Menurut Sani (2017: 9) dalam Sugiyanto (2010: 159), terdapat

beberapa tahapan dalam pembelajaran model PBL dan perilaku yang dibutuhkan oleh guru yaitu:

Tabel 2.1 Sintaks model Problem Based Learning (PBL)

No.	Fase	Aktivitas Guru
1.	Memberikan orientasi permasalahan kepada peserta didik	Membahas tujuan pelajaran, memaparkan kebutuhan logistik untuk pembelajaran, dan memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan mengatasi masalah.
2.	Mengorganisasikan peserta didik untuk penyelidikan	Membantu peserta didik membentuk kelompok belajar dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar/penyelidikan untuk menyelesaikan permasalahan.
3.	Membimbing penyelidikan individu dan kelompok	Mendorong peserta didik untuk memperoleh informasi yang tepat, melaksanakan penyelidikan, dan mencari penjelasan solusi.
4.	Mengembangkan dan mempresentasikan hasil	Membantu peserta didik merencanakan produk yang tepat dan nyaman, seperti laporan, rekaman video, dan sebagainya untuk keperluan penyampaian hasil.
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses penyelidikan	Membantu peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap penyelidikannya dan proses yang mereka lakukan.

#### d. Kelebihan dan Kekurangan Problem Based Learning

Setiap model pembelajaran memiliki potensi keunggulan dan keterbatasan, demikian pula dengan *Problem Based Learning*. Pemahaman terhadap kedua aspek ini krusial untuk implementasi yang optimal. Adapun kelebihan dari model *Problem based Learning* ini adalah dengan PBL yang dipaparkan oleh Warsono dan Hariyanto (2014: 152), sebagai berikut ini:

1) Kelebihan model *Problem based Learning* (PBL)

- a. Siswa akan terbiasa menghadapi masalah dan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah, tidak hanya terkait permasalahan pembelajaran di kelas, namun juga terkait dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan materi yang dipelajari.
- b. Meningkatkan solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman kelompoknya dan mempresentasikan hasil karyanya.
- c. Meningkatkan keakraban guru dan siswa.
- d. Adanya kemungkinan siswa melakukan eksperimen untuk menyelesaikan masalah, maka dapat membiasakan siswa dalam menerapkan metode eksperimen.

## 2) Kekurangan model *Problem based Learning* (PBL)

1. Tidak banyak guru yang mampu mengantarkan siswa kepada pemecahan masalah.
2. Sering memerlukan biaya dan waktu yang lebih.
3. Aktifitas siswa yang dilaksanakan diluar sekolah sulit dipantau guru secara maksimal.

Dari pemahaman di atas dapat dipahami bahwa kelebihan PBL yaitu, meningkatkan motivasi mengembangkan kapasitas berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan penyelesaian masalah, mendorong kemandirian dan akuntabilitas, meningkatkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi interpersonal, membantu peserta didik dalam mentransfer pengetahuan dan minat belajar,

Adapun kekurangan PBL menjadi acuan agar dapat menjadi pertimbangan bahwa model ini memiliki celah yang harus disandingkan dengan model-model pembelajaran lainnya. Kekurangan model PBL yaitu, membutuhkan alokasi waktu yang relatif lebih panjang, memerlukan persiapan yang komprehensif dari pendidik, tidak semua peserta didik mungkin terbiasa atau merasa nyaman, proses penilaian dapat menjadi lebih kompleks.

## **2. Pemahaman Siswa**

### **a. Pengertian Pemahaman Siswa**

Pemahaman berasal dari kata paham, menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti paham, mengerti, maklum, mengetahui, aliran ajaran. Pemahaman merupakan salah satu tujuan fundamental dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, pemahaman tidak hanya diartikan sebagai kemampuan mengingat informasi, melainkan kemampuan untuk menginterpretasi, menjelaskan, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi tersebut. Menurut Wulandari (2020), pemahaman adalah proses kognitif yang memungkinkan individu untuk membangun makna dari informasi yang diterima, menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya, dan menggunakannya dalam berbagai situasi baru. Hal ini sejalan dengan pandangan Hidayat dan Lestari (2021) yang menyatakan bahwa pemahaman melibatkan konstruksi mental aktif di mana peserta didik tidak

hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga menginternalisasi dan mengorganisasikannya menjadi struktur kognitif yang bermakna.

Konsep pemahaman juga erat kaitannya dengan taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (2001), di mana pemahaman sekarang disebut "memahami" berada pada tingkat kedua setelah mengingat. Pada tingkat ini, peserta didik diharapkan mampu menjelaskan ide atau konsep, mengklasifikasikan, meringkas, dan membandingkan. Lebih lanjut, penelitian oleh Putra dan Sari (2023) menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam memungkinkan peserta didik untuk mentransfer pengetahuan dari satu konteks ke konteks lain, menunjukkan fleksibilitas dalam berpikir, dan mampu memecahkan masalah yang kompleks. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman siswa merupakan kesanggupan siswa untuk dapat mendefinisikan sesuatu dan menguasainya dari sudut pandang apapun.

#### **b. Kategori Pemahaman**

Menurut Heryanto (2018), pemahaman merupakan salah satu patokan kompetensi yang dicapai setelah siswa melakukan kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran, setiap siswa memiliki kemampuan yang berbedabeda dalam memahami apa yang dipelajari. Ada yang mampu memahami materi secara menyeluruh dan ada juga yang sama sekali tidak dapat mengambil makna dari apa yang telah dia pelajari, sehingga yang dicapai hanya sebatas mengetahui. Untuk itulah terdapat kategori dalam memahami.

Langkah langkah dalam pemahaman penyelesaian masalah menurut Susanto (2011: 192), meliputi:

- 1) pemahaman dalam memahami masalah,
- 2) pemahaman dalam perencanaan pemecahan masalah,
- 3) pemahaman dalam pelaksanaan perencanaan pemecahan masalah,
- 4) pemahaman dalam pengecekan kembali pemecahan masalah.

### **c. Indikator Pemahaman Siswa**

Untuk mengukur apakah seorang siswa telah mencapai tingkat pemahaman tertentu, diperlukan beberapa indikator yang dapat diamati. Indikator-indikator ini mencerminkan dimensi-dimensi pemahaman yang lebih dalam daripada sekadar mengingat fakta. Menurut Lestari dan Budi (2022), indikator pemahaman siswa meliputi:

- 1) Mampu Menjelaskan (*Explaining*): Siswa dapat mengartikulasikan konsep atau ide dengan kata-katanya sendiri, memberikan contoh, dan menjelaskan hubungan antar konsep.
- 2) Mampu Menginterpretasi (*Interpreting*): Siswa dapat menerjemahkan informasi dari satu bentuk ke bentuk lain (misalnya, grafik ke narasi, data ke kesimpulan), serta memahami makna tersirat.
- 3) Mampu Mengaplikasikan (*Applying*): Siswa dapat menggunakan pengetahuan atau keterampilan yang telah dipelajari dalam situasi baru atau masalah yang belum pernah ditemui sebelumnya.

- 4) Mampu Menganalisis (*Analyzing*): Siswa dapat memecah informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, mengidentifikasi hubungan antar bagian, dan menentukan struktur atau tujuan dari suatu informasi.
- 5) Mampu Mensintesis (*Synthesizing*): Siswa dapat menggabungkan berbagai ide atau informasi untuk menciptakan sesuatu yang baru atau orisinal, seperti solusi baru atau karya kreatif.
- 6) Mampu Mengevaluasi (*Evaluating*): Siswa dapat membuat penilaian berdasarkan kriteria tertentu, mengkritisi, atau membenarkan suatu keputusan atau argumen.

Indikator-indikator ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dan menunjukkan tingkat kedalaman pemahaman yang berbeda. Penelitian oleh Santoso (2024), menegaskan bahwa penggunaan berbagai indikator ini secara komprehensif akan memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai tingkat pemahaman siswa.

### **3. Pembelajaran Menulis Surat**

#### **a. Konsep Pembelajaran Menulis Surat**

##### **1) Definisi Menulis Surat**

Menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan (KBBI, 2001: 1219). Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang kompleks dan produktif. Sebagai sebuah proses, menulis melibatkan aktivitas mental untuk menyusun gagasan, pikiran, dan perasaan menjadi bentuk tulisan yang terstruktur dan mudah dipahami oleh pembaca.

Keterampilan menulis tidak hanya sekadar mentransfer ide ke dalam bentuk grafis, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan sistematis. Tarigan (2015: 15) mendefinisikan menulis sebagai kegiatan menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis untuk tujuan komunikasi. Senada dengan itu, Nurhadi (2018: 23) menyatakan bahwa menulis adalah proses kreatif yang melibatkan tahap prapenulisan, penulisan draf, revisi, penyuntingan, dan publikasi.

Pentingnya keterampilan menulis tidak hanya terbatas pada konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari dan profesional. Melalui tulisan, individu dapat menyampaikan informasi, berargumentasi, berekspresi, bahkan memengaruhi orang lain. Dalam konteks pendidikan, kemampuan menulis yang baik menjadi indikator keberhasilan siswa dalam mengorganisasikan pemikiran dan menyampaikan pengetahuan yang telah diperoleh. Oleh karena itu, pembelajaran menulis perlu mendapatkan perhatian serius agar siswa mampu menghasilkan tulisan yang efektif dan komunikatif. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang terdapat dalam Depdiknas (2004) berikut. (1) Siswa mampu mengekspresikan berbagai pikiran, gagasan, dan perasaan dalam berbagai ragam tulisan non sastra. (2) Siswa mampu mengekspresikan berbagai pikiran, gagasan, dan perasaan dalam berbagai ragam tulisan sastra. Pembelajaran menulis, salah satunya mempelajari tentang surat.

Menurut Keraf (2017: 56), surat adalah sehelai kertas atau lebih yang berisi berita atau pesan yang ditulis oleh seseorang atau organisasi untuk disampaikan kepada pihak lain. Sementara itu, Arifin dan Tasai (2019: 34) menegaskan bahwa surat merupakan sarana komunikasi yang efektif karena dapat menjangkau penerima di tempat yang jauh dan pesan yang disampaikan memiliki kekuatan hukum jika diperlukan. Karakteristik surat yang membedakannya dari bentuk komunikasi lain adalah sifatnya yang tertulis, memiliki format tertentu, dan seringkali memerlukan tanda tangan sebagai legalitas.

Keterampilan menulis bukan hanya melahirkan pikiran atau perasaan, tetapi pengungkapan ide, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman hidup seseorang dalam bahasa tulis (Sadhono dan Slamet, 2014: 153). Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan suatu kegiatan komunikasi, kegiatan komunikasi ini berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Hasil dari keterampilan menulis bermacam-macam bentuk, contohnya berupa surat. Surat merupakan sarana penyampaian pesan atau informasi secara tertulis dari satu pihak ke pihak yang lain, bersifat perseorangan atau atas nama instansi dengan maksud dan tujuan tertentu. Dengan demikian, menulis dapat kita maknai sebagai salah satu keterampilan berbahasa dalam komunikasi, baik lisan maupun tulis.

## 2) Tujuan Pembelajaran Menulis Surat

Pembelajaran menulis surat bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan menyusun berbagai jenis surat sesuai dengan kaidah kebahasaan dan format yang berlaku. Proses pembelajaran ini tidak hanya fokus pada aspek teknis penulisan, tetapi juga pada pemahaman konteks komunikasi dan tujuan penulisan surat. Menurut Supriadi (2020: 78), pembelajaran menulis surat yang efektif harus melibatkan tahapan perencanaan, penulisan draf, revisi, dan penyuntingan, serta memperhatikan aspek kebahasaan dan isi.

Surat berfungsi sebagai instrumen komunikasi tertulis yang memiliki validitas hukum, nilai historis, serta efektivitas dalam penyampaian informasi. Oleh karena itu, pembelajaran menulis surat adalah upaya sistematis untuk membekali peserta didik dengan kapabilitas menyusun pesan tertulis yang koheren, lugas, dan selaras dengan kaidah kebahasaan serta etika penulisan surat.

Dari fungsi tersebut dapat kita ketahui bahwa pembelajaran menulis surat menurut Nurhadi memiliki tujuan agar peserta didik mampu menguasai berbagai jenis surat beserta karakteristik dan fungsinya masing-masing, serta mampu menyusun surat secara efektif dan efisien. Secara lebih terperinci, tujuan tersebut mencakup:

- a) Mengidentifikasi struktur dan unsur kebahasaan pada beragam jenis surat.
- b) Menyusun kerangka surat yang relevan dengan tujuan komunikasi.
- c) Mengembangkan isi surat secara logis dan sistematis.

- d) Menggunakan pilihan leksikal, frasa, dan kalimat yang presisi serta efektif.
- e) Menerapkan kaidah ejaan dan tanda baca yang benar.
- f) Memperhatikan etika dan estetika dalam penyajian surat.

#### **b. Klasifikasi Jenis Surat**

Soedjito (2004:14), mengklasifikasikan surat berdasarkan isinya terdiri atas tiga jenis, yaitu surat pribadi, surat dinas/resmi, dan surat niaga/dagang. Senada dengan itu, Keraf (2001: 235) secara umum juga membagi surat berdasarkan sifat, tujuan, dan isinya. Berikut adalah beberapa jenis surat yang relevan dalam konteks pembelajaran:

##### 1) Surat Pribadi

Surat pribadi adalah korespondensi yang ditulis oleh individu kepada individu lain dengan karakteristik personal dan informal. Konten surat pribadi umumnya berkaitan dengan isu-isu personal, relasi pertemanan, keluarga, atau ekspresi emosi. Meskipun bersifat personal, surat ini tetap memerlukan kejelasan dan kesantunan berbahasa.

Menurut Kurniawan (2023), surat pribadi yaitu surat yang ditulis oleh seseorang kepada orang lain yang bersifat pribadi, tidak resmi, dan tidak terkait dengan kedinasan atau bisnis. Contohnya surat kepada teman, keluarga, atau kerabat. Gaya bahasanya cenderung santai dan akrab.

##### 2) Surat Dinas/Resmi

Surat dinas atau surat resmi adalah dokumen tertulis yang diterbitkan oleh instansi pemerintah, lembaga, atau organisasi yang berkaitan dengan kepentingan kedinasan atau pekerjaan. Surat ini memiliki format standar, menggunakan bahasa yang lugas, resmi, dan objektif. Contohnya meliputi surat pemberitahuan, surat undangan, surat keputusan, dan surat permohonan dinas.

### 3) Surat Niaga/Bisnis

Surat niaga atau surat bisnis adalah korespondensi yang digunakan dalam aktivitas bisnis atau perdagangan. Tujuannya adalah untuk membangun komunikasi antarperusahaan, antara perusahaan dengan pelanggan, atau antarindividu dalam konteks komersial. Contoh surat niaga mencakup surat penawaran, surat pesanan, surat tagihan, dan surat perjanjian jual beli.

Menurut Wijaya (2022), surat niaga atau bisnis yaitu surat yang digunakan dalam kegiatan bisnis atau perdagangan. Tujuannya beragam, seperti penawaran barang/jasa, pesanan, penagihan, atau permohonan kerja. Surat niaga harus jelas, ringkas, dan persuasif.

Dari pemaparan teori di atas, terdapat 3 jenis surat yaitu surat pribadi, surat dinas, dan surat niaga. Menulis surat adalah salah satu keterampilan menulis yang harus dikuasai oleh siswa SD. Namun demikian, pada kenyataannya pembelajaran menulis surat di sekolah masih banyak kendala dan cenderung untuk dihindari. Siswa yang belum mampu menyusun dan memahami struktur yang baik dan benar

mengakibatkan tidak aktifnya pembelajaran menulis surat pada siswa di dalam kelas. Belajar menulis surat dinas penting bagi siswa dalam kehidupan bermasyarakat, bukan hanya untuk siswa yang mengikuti organisasi di sekolah tetapi untuk bekal semua siswa.

### **c. Unsur-Unsur Surat**

Setiap jenis surat, khususnya surat resmi dan niaga, memiliki unsur-unsur atau komponen tertentu yang esensial untuk memenuhi kaidah penulisan yang baku:

#### **1) Bagian-bagian Surat**

Secara garis besar, bagian-bagian surat dapat dikelompokkan menjadi tiga segmen utama:

- a) Kepala Surat (Kop Surat): Umumnya terdapat pada surat resmi dan niaga. Berisi nama dan alamat instansi/perusahaan, logo, nomor telepon, faksimile, dan alamat email. Menurut Rahayu (2017), kop surat berfungsi sebagai identitas visual dan legalitas sebuah organisasi, sehingga harus dirancang dengan jelas dan informatif.
- b) Bagian Pembuka: Meliputi tanggal surat, nomor surat, lampiran, perihal, alamat tujuan, dan salam pembuka. Bagian ini berfungsi sebagai identitas surat dan pengantar sebelum memasuki inti pesan.
- c) Isi Surat: Merupakan esensi dari pesan yang hendak disampaikan. Isi surat harus jelas, padat, ringkas, dan tidak bertele-tele. Menurut Santoso (2022), kejelasan dan koherensi isi surat adalah penentu keberhasilan komunikasi tertulis.

d) Bagian Penutup: Terdiri dari salam penutup, nama pengirim, jabatan, tanda tangan, dan tembusan (apabila ada). Bagian ini berfungsi untuk mengakhiri surat secara formal.

## 2) Bahasa Surat

Bahasa yang digunakan dalam surat, khususnya surat resmi dan niaga, harus memenuhi kriteria tertentu:

- a) Lugas: Menggunakan diksi yang langsung pada pokok permasalahan, menghindari konstruksi kalimat yang berbelit-belit.
- b) Jelas dan Tepat: Pesan yang disampaikan tidak menimbulkan ambiguitas atau multitafsir.
- c) Baku: Menggunakan ejaan, tanda baca, dan tata bahasa sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).
- d) Efektif dan Efisien: Menggunakan kalimat yang singkat, padat, dan jelas tanpa mengurangi substansi makna.
- e) Santun: Meskipun bersifat resmi, bahasa yang digunakan harus tetap memperhatikan kesantunan dan etika komunikasi.

### **d. Metode dan Pendekatan Pembelajaran Menulis Surat**

Beberapa pendekatan dan metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis surat antara lain:

- 1) Pendekatan Proses: Pendekatan ini menekankan pada tahapan-tahapan yang harus dilalui siswa dalam menulis, mulai dari menemukan ide, menyusun kerangka, menulis draf, merevisi, hingga menyunting. Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa menulis adalah

proses berulang yang memerlukan perbaikan terus-menerus (Lestari, 2019).

- 2) Pendekatan Komunikatif: Fokus pada tujuan komunikasi surat. Siswa diajarkan untuk menulis surat yang efektif dalam menyampaikan pesan kepada audiens tertentu dengan tujuan yang jelas.
- 3) Metode Latihan Terbimbing: Guru memberikan contoh surat dan panduan langkah demi langkah dalam menulis surat, kemudian siswa berlatih dengan bimbingan.
- 4) Metode Proyek: Siswa diberikan tugas untuk menulis surat dalam konteks nyata, misalnya menulis surat lamaran kerja, surat izin, atau surat kepada instansi tertentu. Metode ini mendorong siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi praktis.
- 5) Pemanfaatan Teknologi: Penggunaan aplikasi pengolah kata, contoh surat digital, atau platform daring untuk latihan menulis dan berbagi hasil tulisan dapat meningkatkan motivasi dan efisiensi pembelajaran (Putra, 2024).

#### **e. Evaluasi Pembelajaran Menulis Surat**

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data atau informasi guna menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, serta untuk membuat keputusan terkait perbaikan proses pembelajaran itu sendiri. Dalam konteks pendidikan, evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir (produk), tetapi juga pada proses pembelajaran

yang berlangsung. Menurut Sumardi dan Wulandari (2020), evaluasi adalah jantung dari siklus pembelajaran yang berkelanjutan, memberikan umpan balik esensial bagi pendidik dan peserta didik.

Tujuan utama evaluasi pembelajaran adalah untuk:

- 1) Mengukur pencapaian kompetensi peserta didik.
- 2) Memberikan umpan balik (feedback) kepada peserta didik mengenai kekuatan dan kelemahan mereka.
- 3) Memberikan informasi kepada pendidik untuk memperbaiki strategi dan metode pengajaran.
- 4) Menentukan efektivitas program pembelajaran.

Evaluasi dapat bersifat formatif (dilakukan selama proses pembelajaran untuk perbaikan) atau sumatif (dilakukan di akhir pembelajaran untuk menentukan pencapaian). Pentingnya evaluasi dalam pembelajaran menulis, khususnya menulis surat, terletak pada kemampuannya untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian lebih dan memastikan bahwa keterampilan yang diajarkan benar-benar dikuasai oleh peserta didik (Hidayat dan Kurniawan, 2021).

Berikut adalah aspek-aspek utama yang umumnya dievaluasi dalam pembelajaran menulis surat:

- 1) Kelengkapan dan Ketepatan Unsur Surat
- 2) Kesesuaian Format dan Tata Letak
- 3) Penggunaan Bahasa
- 4) Isi Surat

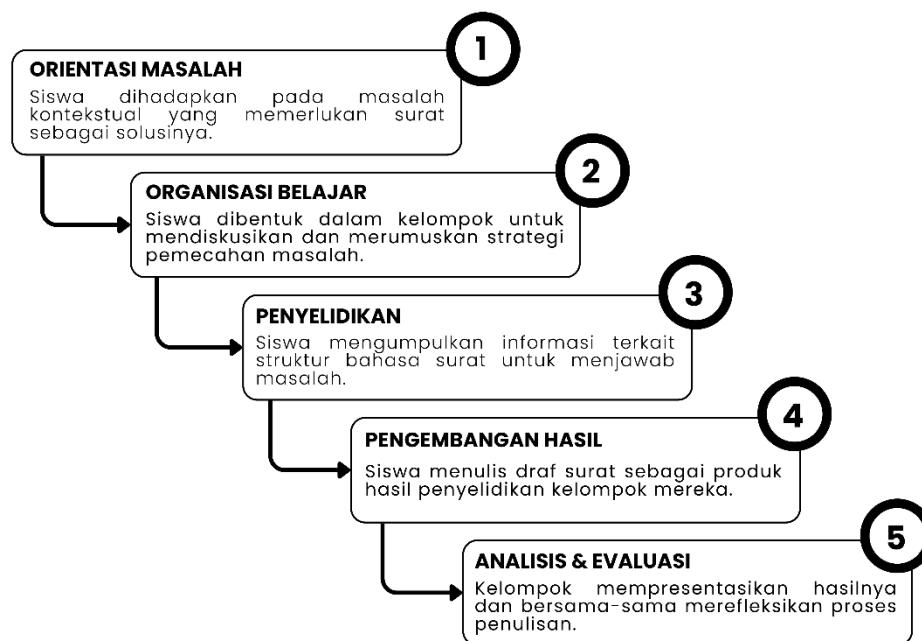
- 5) Ejaan dan Tanda Baca
- 6) Efektivitas Komunikasi

## **B. Kerangka Berpikir**

Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam mengajar mempunyai peranan yang penting dalam pencapaian keberhasilan belajar. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian belajar adalah kolaborasi antar siswa satu dengan lainnya. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang disampaikan dapat membawa peran serta siswa dapat membangkitkan rasa kemampuan menulis siswa. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru dengan bercerita atau berceramah, yang selama ini diterapkan dalam proses pembelajaran sedikit sekali melibatkan siswa dalam belajar sehingga mengakibatkan kurangnya antusias siswa dalam pembelajaran menulis surat pada siswa kelas V SD Negeri Pelem II Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro.

Solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut yakni dilakukan penggunaan model *Problem Based Learning*, penerapan model *Problem Based Learning* ini diharapkan mampu untuk diterapkan secara efektif, karena siswa dituntut untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran serta merasa senang dalam belajar. Pada proses penelitian ini melalui model pembelajaran PBL terdapat beberapa proses pelaksanaan yang harus dilakukan agar dapat memberikan hasil peningkatan keterampilan menulis surat pada siswa, yaitu prosedur pelaksanaan penelitian siklus I dan siklus II. Melalui metode pembelajaran ini, siswa dituntut untuk dapat mengamati,

mengukur, dan menggambarkan kembali sebuah obyek secara mandiri dan kelompok. Hal ini dapat meningkatkan keterampilan menulis surat pada siswa. Lebih jelasnya dapat kita lihat pada skema kerangka berpikir berikut ini:



**Gambar 2. 1** Kerangka Berpikir

### C. Kebaruan Penelitian

Berdasarkan studi kepustakaan yang dilakukan peneliti tentang pembelajaran menulis surat dan model *Problem Based Learning* (PBL), penelitian yang relevan telah dilakukan oleh Selvi Pransiska (2024), Cyntia Septiani, Emidar, dan Ena Noveria (2018), dan Eva Lia Mitania Dewi (2023).

#### 1. Selvi Pransiska (2024)

Penelitian ini berjudul *Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Implikasinya*

*Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik SMAN 1 Rejang Lebong.* Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Perbedaannya adalah pada objek yang diteliti yaitu antara siswa SMA dan SD dan pembelajaran PAI dengan Bahasa Indonesia materi menulis surat.

2. Cyntia Septiani, Emidar, dan Ena Noveria (2018)

Penelitian ini berjudul *Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Keterampilan Menulis Surat Dinas Siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Padang.* Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan datang yaitu terletak pada model pembelajaran yang digunakan yaitu PBL dan objek yang diteliti yaitu keterampilan menulis surat. Perbedaan penelitian ini dengan yang akan datang yaitu pada metode penelitian yang digunakan, penelitian ini menggunakan kuantitatif sedangkan yang akan datang menggunakan metode kualitatif dan sasaran siswa juga berbeda yaitu antara siswa SMP dan SD.

3. Eva Lia Mitania Dewi (2023)

Penelitian ini berjudul *Penerapan Model Pembelajaran PBL Berbantu Media Wordwall Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar IPS Di SDN Pisang Kipas Kota Malang.* Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan datang yaitu metode yang digunakan yaitu kualitatif dan model pembelajaran yang digunakan yaitu PBL. Perbedaan terletak pada objek pembelajarannya yaitu IPS dan Bahasa Indonesia materi menulis surat.